

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pangururan adalah sebuah kecamatan yang terdapat di Kabupaten Samosir Provinsi Sumatera Utara dan sekaligus menjadi ibu kota Kabupaten Samosir. Sebagai ibu kota kabupaten, Pangururan memiliki keistimewaan, salah satunya sering melaksanakan pagelaran kesenian. Pagelaran kesenian yang paling sering dilaksanakan adalah festival tari tradisional yang diikuti oleh berbagai kalangan seperti kaum pelajar dan juga masyarakat setempat ataupun yang berasal dari luar daerah Samosir.

Selain memperhatikan tentang pertumbuhan atau perkembangan bidang kesenian pemerintahan Kabupaten Samosir juga memperhatikan sistem pendidikan mulai dari SD, SMP, dan SMA. Hal ini dilakukan agar kegiatan pendidikan di bidang seni budaya itu dapat menopang kegiatan-kegiatan kesenian yang dilakukan di luar sekolah. SMA N 1 Pangururan adalah salah satu sekolah yang berada di Kabupaten Pangururan yang melaksanakan pembelajaran seni budaya yang terdiri dari seni musik, seni rupa, dan seni tari. Dapat dikatakan bahwa keberhasilan suatu proses pembelajaran dilihat dari cara penyampaian materi pelajaran. Dalam menyampaikan materi dilihat dari kesesuaian antara tujuan pembelajaran dengan metode, situasi dan kondisi sekolah maupun siswa, serta pribadi guru yang membawakan pelajaran tersebut. Guru sebagai pengajar

memiliki tugas memberikan fasilitas ataupun kemudahan dalam kegiatan belajar siswa.

Setelah dilakukan observasi melalui wawancara dengan guru seni budaya kelas XI tentang silabus yang digunakan pada pelajaran seni tari pada KD 4.2 yaitu berkarya seni tari melalui modifikasi sesuai dengan iringan. Materi yang diajarkan pada siswa adalah menyusun ragam gerak tari kreasi batak toba yang dikembangkan dari gerak dasar *Tortor Hata Sopsisik*, hal ini dikarenakan Hata Sopsisik adalah materi tari yang sudah baku yang dipelajari disemua sekolah setingkat SMA di Kecamatan Pangururan.

Guru seni budaya pada kelas XI dalam mengajarkan tari masih menggunakan metode yang konvensional yaitu dengan menggunakan metode ceramah. Metode konvensional adalah metode pembelajaran yang hanya terjadi satu arah dimana hanya berpusat pada guru dan siswa tidak terlibat secara aktif. Hal ini tentu akan berpengaruh terhadap cara berpikir siswa yang menyebabkan siswa cenderung diam dan tidak kritis ketika dihadapkan pada suatu tugas ataupun permasalahan.

Dalam pembelajaran seni tari di sekolah, sering kita jumpai ketika siswa diminta untuk menciptakan sebuah gerakan tari, siswa cenderung tidak mampu melakukannya, dikarenakan siswa tidak mampu menghasilkan ragam gerak karena keterbatasan dalam pemahaman terhadap teknik menyusun atau mencipta ragam gerak baru. Kesulitan siswa dalam menyerap materi pembelajaran bersifat psikomotorik dipengaruhi oleh beberapa hal baik itu berupa fasilitas, materi dan model yang digunakan guru dalam proses belajar mengajar. Masalah yang sering

terjadi di dalam proses belajar mengajar adalah penggunaan metode belajar yang kurang tepat, hal ini merupakan salah satu faktor yang melatarbelakangi rendahnya kreativitas siswa pada pembelajaran seni budaya khususnya seni tari.

Munandar (2012: 25) menyatakan bahwa kreativitas bisa didefinisikan dalam dua cara: (1) sebagai kemampuan umum untuk menciptakan sesuatu yang baru; dan (2) sebagai kemampuan untuk memberikan gagasan-gagasan baru yang dapat diterapkan dalam pemecahan masalah, atau sebagai kemampuan untuk melihat hubungan-hubungan baru antara unsur-unsur yang sudah ada sebelumnya. Berdasarkan pendapat tersebut maka pendidik dapat mengembangkan kreativitas anak didik sedini mungkin. Kreativitas anak dapat berupa penciptaan produk baru atau pernyataan mengenai gagasan baru dalam memecahkan suatu masalah dengan melihat hubungan-hubungan yang saling terkait.

Jika dilihat banyak masalah yang terdapat dalam proses belajar mengajar contohnya, pembelajaran yang sedang berlangsung di dalam kelas guru menjelaskan materi pelajaran sedangkan suasana kelas begitu kacau, ada siswa yang bermain di dalam kelas, suasana kelas yang ribut dan bahkan tidak jarang kita menemui siswa sedang tidur. Jika ditinjau dari masalah di atas dapat disimpulkan bahwa hal yang melatar belakangi itu semua disebabkan pembelajaran yang hanya berpusat pada guru, model pembelajaran yang digunakan belum optimal, kurangnya respon siswa dalam menanggapi materi pelajaran, dan aktivitas kelas yang begitu pasif. Berdasarkan masalah tersebut guru memilih untuk menggunakan model pembelajaran *Kooperatif Jigsaw* kepada

guru dalam menyampaikan materi menyusun gerak tari agar dapat membantu guru mengurangi kesulitan dalam menyampaikan materi pembelajaran di dalam kelas.

Dalam hal ini, penulis sebagai pengamat memperhatikan bagaimana aktivitas belajar mengajar dengan model *Kooperatif Jigsaw* pada pembelajaran seni tari. Model *Kooperatif Jigsaw* adalah model pembelajaran secara berkelompok yang terdiri dari siswa yang heterogen dan saling bekerja sama. Jhonson (Isjoni, 2007:17) melalui jurnal “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa Bermain Musik Ansambel“, menyampaikan bahwa pembelajaran kooperatif adalah sebagai upaya mengelompokkan siswa di dalam kelas ke dalam suatu kelompok kecil agar siswa dapat bekerjasama dengan kemampuan maksimal yang mereka miliki dan mempelajari satu sama lain dalam kelompok tersebut. Model pembelajaran *Kooperatif Jigsaw* adalah model pembelajaran yang sudah ada sejak lama tetapi pada umumnya jarang digunakan.

Selanjutnya Sudrajat (2008) dalam jurnal “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw terhadap Hasil Belajar Seni Budaya Ditinjau Dari Kecerdasan Emosional” menyatakan bahwa *Kooperatif Jigsaw* adalah pembelajaran yang dilakukan dengan berkelompok dan mampu mengajarkan materi tersebut kepada kelompok lain. Dengan demikian *Jigsaw* adalah salah satu bentuk model pembelajaran kooperatif yang didesain untuk meningkatkan rasa tanggungjawab siswa terhadap pelajarannya sendiri dan juga pembelajaran orang lain. Siswa tidak hanya mempelajari materi yang diberikan, tetapi mereka juga harus siap memberikan dan mengajarkan materi tersebut kepada kelompoknya.

Rusman (2013) dalam jurnal “ Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Dengan Metode Jigsaw Pada Materi Mengapresiasi Karya Seni Tari” menjelaskan pembelajaran Kooperatif adalah bentuk kegiatan pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok kecil secara kolaborasi yang terdiri dari 4-6 orang dengan struktur kelompok yang heterogen. Oleh karena itu pada model pembelajaran *Jigsaw* ini keaktifan siswa sangat dibutuhkan, dengan dibentuknya kelompok-kelompok kecil yang beranggotakan 4-6 orang yang terdiri dari kelompok asal dan kelompok ahli. Menurut Isjoni (2009:77) pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang mendorong siswa aktif dan saling membantu dalam penguasaan materi pelajaran untuk mencapai prestasi yang maksimal.

Slavin (2009:8) dalam jurnal “ Peningkatan Hasil Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Praktek Seni Tari Melalui Model Jigsaw Pada Siswa Kelas IV SDN 1 Menunggaldamean Gresik” menyampaikan Pembelajaran kooperatif memiliki kelebihan yang sangat besar untuk mengembangkan hubungan antar siswa dari latarbelakang etnis yang berbeda antar siswa. Sesuai dengan pendapat di atas dalam jurnal “ Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Seni Musik Pada Materi Lagu Nusantara Kelas VIII E SMPN 3 Sidayu Gresik” menjelaskan bahwa pembelajaran Kooperatif adalah salah satu model pembelajaran dimana peserta didik diajarkan untuk bekerja dan belajar dalam kelompok yang memiliki aturan tertentu.

Pada kegiatan ini keterlibatan guru dalam proses belajar mengajar semakin berkurang dalam arti guru tidak menjadi pusat kegiatan pembelajaran di kelas.

Guru berperan hanya sebagai fasilitator yang mengarahkan dan memotivasi siswa untuk belajar mandiri serta menumbuhkan rasa tanggungjawab. Kunci tipe *Jigsaw* ini adalah *interdependence* setiap siswa terhadap anggota tim yang memberikan informasi yang diperlukan. Artinya para siswa harus memiliki tanggung jawab dan kerja sama yang positif dan saling ketergantungan untuk mendapatkan informasi dan memecahkan masalah yang diberikan.

Dalam penelitian ini penulis berupaya mengkaji masalah melalui tindakan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* yang diharapkan dapat meningkatkan kreativitas siswa dalam menyusun gerak. Melalui model pembelajaran ini pula guru diharapkan mampu mengembangkan cara aktivitas belajar siswa secara kooperatif yang telah diperoleh dalam proses belajar tersebut, sehingga pada gilirannya akan dapat meningkatkan kreativitas siswa. Hal yang menarik dari strategi pembelajaran kooperatif adalah adanya harapan selain memiliki dampak pembelajaran, peningkatan prestasi belajar siswa (*student achievement*) diikuti oleh dampak pengiring seperti relasi sosial, penerimaan terhadap peserta didik yang dianggap lemah, harga diri, norma akademik, penghargaan terhadap waktu, dan suka memberi pertolongan.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian yang berjudul “ **Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* untuk Meningkatkan Kreativitas Siswa Di SMA N 1 Pangururan.**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka masalah-masalah yang berkenaan dengan penelitian ini sebagai berikut:

1. Model pembelajaran tari masih cenderung menggunakan model pembelajaran konvensional
2. Kemampuan kreativitas siswa masih rendah
3. Model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* belum pernah diterapkan untuk meningkatkan kreativitas siswa berdasarkan KD 4.2 di SMA N 1 Pangururan

C. Batasan Masalah

Guna memberikan ruang lingkup yang jelas dan terarah karena mengingat begitu luas dan kompleksnya permasalahan, maka perlu dibuat suatu pembatasan sebagai berikut :

Model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* belum pernah diterapkan untuk meningkatkan kreativitas siswa berdasarkan KD 4.2 di SMA N 1 Pangururan.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah, dan batasan masalah yang telah dijelaskan di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana implementasi model pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* yang diterapkan di SMA N 1 Pangururan untuk meningkatkan kreativitas siswa berdasarkan KD 4.2 yaitu berkarya seni tari melalui modifikasi sesuai dengan iringan.

E. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan implementasi model pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* untuk meningkatkan kreativitas siswa di SMA N 1 Pangururan .

F. Manfaat Penelitian

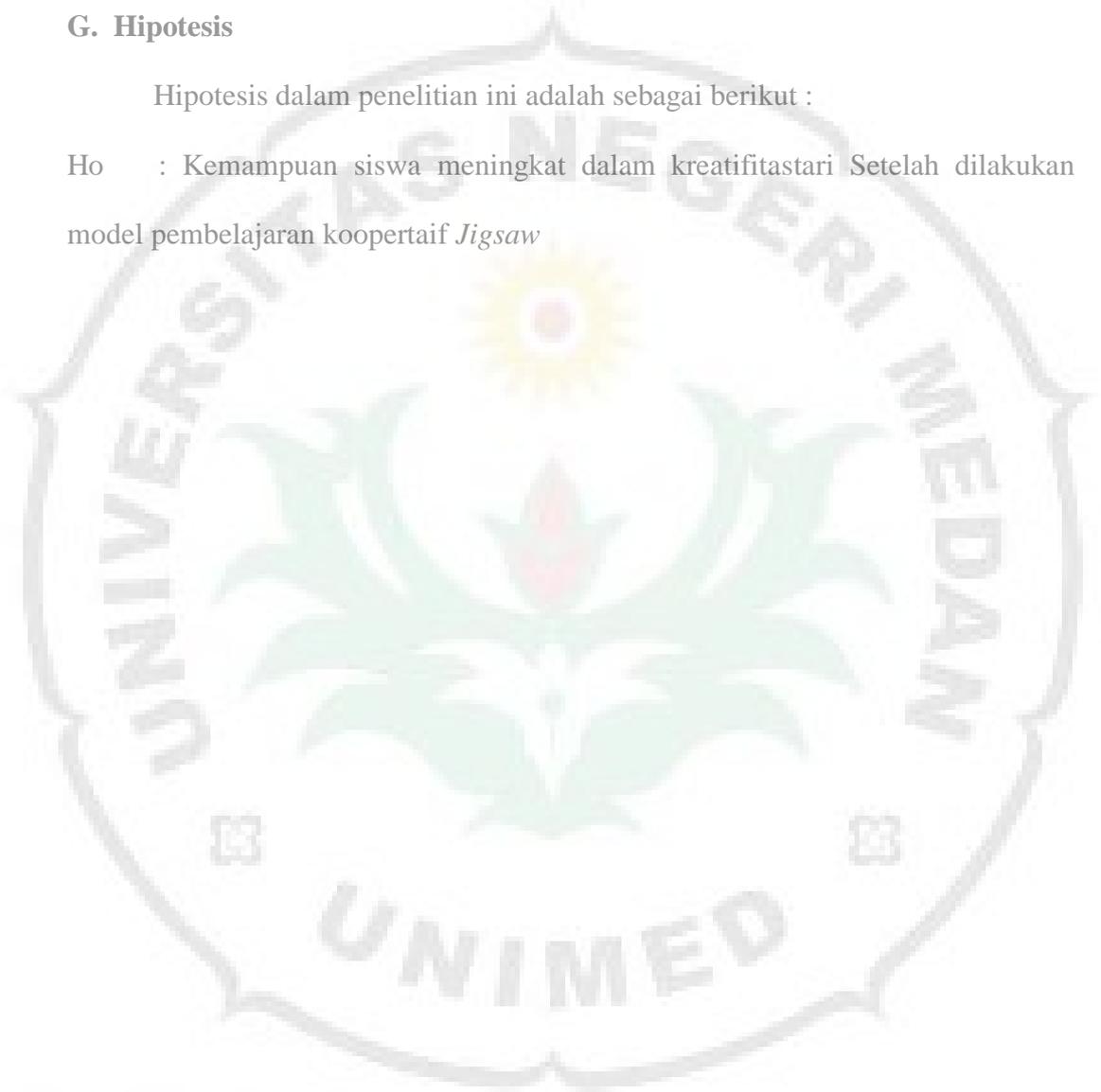
Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menambah pengetahuan dan wawasan penulis tentang model pembelajaran, khususnya model pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw*.
2. Sebagai bahan masukan dan pertimbangan bagi SMA N 1 Pangururan khususnya guru bidang studi seni budaya dalam memilih model pembelajaran yang lebih baik dan tepat dalam mengajar.
3. Sebagai bahan referensi sumbangan penulis bagi civitas akademik khususnya Program Studi Pendidikan Tari dan pihak lain dalam melakukan penelitian yang sejenis.
4. Sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan tugas akhir penulis.
5. Sebagai bahan masukan bagi penulis, yang bermaksud mengadakan penelitian pada permasalahan yang sama atau berhubungan dengan permasalahan yang akan atau sedang ditelitinya.

G. Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Ho : Kemampuan siswa meningkat dalam kreatifitastari Setelah dilakukan model pembelajaran koopertaif *Jigsaw*



THE
Character Building
UNIVERSITY